

ANALISIS PERAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM PELAKSANAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI SD INPRES 6/75 MANURUNGE

Muliadi¹, Sudirman², Ma'rifatul Husna³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: muliadi6452@gmail.com

Email: dirman64@unm.ac.id

Email: marifatulhusna17@gmail.com

(Received: 24-07-2023; Reviewed: 24-08-2023; Revised: 24-09-2023; Accepted: 24-10-2023; Published: 24-11-2023)



©2023 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study is a descriptive qualitative research, which aims to determine the role of principals and teachers in the implementation of clean and healthy living behavior. The subjects in this study were the principal, 5 teachers, and 3 students. The data collection technique of this research is by using interview and observation techniques. Data validity checks using source triangulation and technique triangulation. The data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the role performed by the principal in the implementation of PHBS in schools, namely 1) as a leader who influences and mobilizes students and establishes relationships or cooperation with parties outside the school. 2) as a manager who prepares plans, monitors, and organizes the implementation of PHBS. 3) as an administrator who repairs and develops all school facilities in the implementation of PHBS. 4) as an educator who directs and gives examples to students and oversees the development of the implementation of PHBS. While the role performed by teachers in the implementation of PHBS in schools, namely 1) as a teacher who gives influence in terms of knowledge and habituation of PHBS. 2) as a motivator who reminds, provides role models and instills self in students in the implementation of PHBS. 3) as a mediator who encourages good social behavior in students in the implementation of PHBS. 4) as a facilitator who bridges and provides PHBS facilities. 5) as a manager who guides students' daily experiences towards independent behavior in PHBS.

Keywords: Clean and Healthy Living Behavior, Principal's role, Teacher's Role.

PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah upaya untuk menyediakan pengalaman belajar atau menciptakan pengalaman kondisi individu, keluarga, dan masyarakat di bidang kesehatan yang bertujuan untuk dapat memecahkan masalah sendiri di bidang kesehatan. Sekolah diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam usaha mengenalkan dan mengamalkan PHBS kepada siswa karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga guru dan kepala sekolah dapat membentuk karakter dan pembiasaan siswa dalam melaksanakan hidup bersih dan sehat. Dalam

pelaksanaan PHBS di sekolah, Kementerian kesehatan RI (2011) menyatakan bahwa terdapat delapan indikator dalam pelaksanaan PHBS di sekolah dasar yaitu: 1) mencuci tangan menggunakan sabun, 2) mengonsumsi makanan dan minuman sehat, 3) menggunakan wc yang bersih dan sehat, 4) membuang sampah di tempat sampah, 5) tidak merokok di lingkungan sekolah, 6) tidak mengonsumsi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), 7) tidak meludah di sembarang tempat, dan 8) memberantas jentik nyamuk.

Penerapan PHBS di sekolah dasar merupakan salah satu program sekolah yang berusaha untuk menggerakkan dan memberdayakan peran kepala sekolah, guru, dan siswa agar dapat hidup bersih dan sehat. PHBS diperlukan di lingkungan sekolah dasar agar permasalahan kesehatan anak dan warga sekolah lainnya tidak meningkat serta kesehatan dan keselamatan dapat terjaga. Guru berperan membimbing peserta didik dalam meningkatkan potensinya untuk menghadapi tuntutan zaman (Sudirman, 2020). Dengan demikian, melalui guru yang memiliki pemahaman tentang kesehatan dan secara aktif melakukan bimbingan dan pengawasan dalam pelaksanaan hidup bersih dan sehat selama proses belajar-mengajar, diharapkan bahwa tujuan kesehatan pada peserta didik dapat tercapai. Menuju kesehatan perlu diupayakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan kondisi kesehatan para peserta didik, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal.

Semakin besar peran kepala sekolah dalam mensosialisasikan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, maka peserta didik akan semakin terbiasa dalam melakukan PHBS di sekolah. Rozi, Zubaidi, dan Masykuroh (2021) menyatakan bahwa kepala sekolah diposisikan secara strategis sebagai pemimpin dan dapat menanamkan prinsip-prinsip perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah, yaitu dengan merancang berbagai program sekolah yang mendorong perilaku hidup sehat dan memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik agar selalu berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone pada tanggal 25-27 Juli 2023 melalui wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa pelaksanaan PHBS di sekolah ini sudah berlangsung dengan baik. Kepala sekolah senantiasa memberikan himbauan saat upacara bendera kepada guru dan siswa untuk berperilaku hidup bersih dan sehat namun, masih terdapat kekurangan diantaranya fasilitas WC untuk siswa putri hanya empat sedangkan jumlah siswa putri sebanyak 122 orang. Sesuai aturan Permenkes No. 1429 tahun 2006 rasio WC siswa putri minimal 1:25, dengan ini diketahui bahwa rasio fasilitas dengan pengguna tidak sesuai standar kesehatan. Selain itu, masih banyak ditemui siswa jajan sembarangan di luar sekolah yang belum terjamin kesehatannya.

Selain wawancara dengan kepala sekolah juga dilakukan wawancara kepada salah seorang guru diperoleh informasi bahwa PHBS di sekolah ini sudah dilaksanakan dengan membuat program piket harian di kelas, kerja bakti di lingkungan sekolah setiap hari jumat, dan praktik mencuci tangan dengan sabun. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum terbiasa mencuci tangan dengan menggunakan sabun, membuang sampah di sembarang tempat, belum terbiasa memperhatikan kebersihan ruang kelas, dan belum memahami cara memilih makanan yang bersih dan sehat.

Wawancara juga dilakukan kepada perwakilan siswa kelas tinggi diperoleh informasi bahwa masih

ada sebagian temannya yang membuang sampah di sembarang tempat, tidak mencuci tangan sebelum makan dan masih ada yang meludah di sembarang tempat.

Adapun fakta yang ditemukan oleh peneliti melalui observasi adalah 1) WC siswa putra dan putri masih belum terjaga kebersihannya dan masih ada beberapa WC yang belum memiliki bak air, gayung, dan sabun. 2) Di lingkungan sekolah masih ditemukan sampah yang berserakan. 3) Masih ada siswa yang meludah di sembarang tempat. 5) Tidak disediakannya sabun cuci tangan dan lap di WC dan di wastafel di depan kelas.

Pada kenyataannya penerapan PHBS di sekolah seringkali menghadapi tantangan meskipun pemerintah telah melakukan upaya penyadaran dan penerapan PHBS di sekolah, namun masih banyak kendala dalam pelaksanaannya. Terkait dengan hal tersebut data kesehatan ibu dan anak menunjukkan bahwa pada tahun 2022 tingkat kejadian penyakit pada anak di Indonesia mencapai 13,55%. Di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2021 dengan angka kesakitan anak naik dari 10,16% menjadi 14,41%. Selain itu terdapat 1,21% dari anak usia 5-17 tahun yang merokok, dan angka ini meningkat menjadi 2,23% pada siswa SD (Sari, et al., 2022). Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut karena fasilitas sanitasi yang tidak layak, kurangnya pelatihan guru mengenai PHBS, serta rendahnya kesadaran dan pemahaman siswa karena kurangnya peran guru dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang PHBS. Dampak lain jika tidak dilakukannya PHBS seperti suasana belajar yang tidak mendukung akibat lingkungan sekolah yang kotor dan menurunnya semangat dan prestasi akademik di sekolah. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kecakapan hidup sehat dan kebugaran siswa harus dilakukan sejak dini, karena sekolah dasar adalah sebuah komunitas (kelompok) sangat besar dan sensitif terhadap berbagai penyakit (Muliadi, 2018).

Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok yang memiliki risiko kesehatan yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari anak, kebersihan dan kesehatan memainkan peran penting karena kebersihan merupakan faktor kunci dalam menentukan tingkat kesehatan seseorang. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk melindungi hak anak sekolah atas kesehatan telah diatur dalam Undang-Undang No 36 Tahun 2009 pasal 79 ayat (1) tentang kesehatan yang menyatakan “Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas”.

Dari penjelasan di atas, terdapat kesenjangan antara harapan adanya peran kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan PHBS dengan kenyataan yang terjadi di sekolah. Kepala sekolah dan guru diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan siswa serta memberikan pengawasan dalam pelaksanaan PHBS di sekolah agar berjalan optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai peran kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau bentuk lainnya, namun bukan berupa angka-angka (Mukhtar, 2013). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis peran kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4-16 Desember 2023 di SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, beralamat di Jalan Jenderal Sukawati ± 2 km dari kampus VI A UNM

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini 1) Wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang merupakan bentuk wawancara yang dilakukan ketika pewawancara ingin menggali lebih dalam informasi dari seorang responden. Kegiatan wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa di SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. 2) Observasi, peneliti menggunakan observasi non partisipan, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang mencatat dan memperhatikan perilaku, interaksi, dan situasi yang akan diobservasi tanpa terlibat secara langsung. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peran kepala sekolah

1. Mencuci tangan menggunakan sabun

a. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepala sekolah mengingatkan siswa agar mencuci tangan menggunakan sabun dan mengadakan kerjasama dengan tenaga kesehatan untuk menjelaskan manfaat atau pentingnya cuci tangan menggunakan sabun.

b. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kepala sekolah memberikan himbauan kepada guru agar mengawasi siswa mencuci tangan dan mengawasi dan mengadakan evaluasi untuk meninjau pelaksanaan mencuci tangan di sekolah

c. Kepala sekolah sebagai administrator

Menyediakan fasilitas mencuci tangan berupa poster anjuran mencuci tangan dengan sabun, wastafel di depan kelas, kantin, dan di dekat gerbang sekolah. juga air bersih mengalir, dan terkadang tidak tersedia sabun dan tisu.

2. Mengonsumsi makanan dan minuman sehat

a. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepala sekolah memberikan himbauan kepada seluruh warga sekolah agar mengonsumsi makanan dan minuman sehat dan mengadakan rapat untuk mengevaluasi dan menindaklanjuti hambatan yang ditemukan

b. Kepala sekolah sebagai edukator

Kepala sekolah menyampaikan kepada siswa agar mengonsumsi makanan dan minuman sehat, memberikan penjelasan cara memilih makanan dan minuman sehat, dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk menjelaskan lebih detail kepada siswa tentang makanan dan minuman sehat.

c. Kepala sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah menyediakan fasilitas pelaksanaan mengonsumsi makanan dan minuman sehat, memantau makanan dan minuman yang dikonsumsi siswa, dan mengontrol/ mengawasi jualan yang ada di kantin sekolah.

3. Menggunakan WC yang bersih dan sehat

a. Kepala sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah memberikan himbauan kepada seluruh warga sekolah agar menjaga kebersihan WC, dan meminta guru untuk memberikan arahan, mengawasi, dan menindaklanjuti pelaksanaan penggunaan WC bersih dan sehat di sekolah ini.

b. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepala sekolah menyampaikan kepada siswa pentingnya penggunaan WC bersih bagi kesehatan, mengimbau guru untuk mengawasi jalannya pelaksanaan penggunaan WC bersih dan sehat, dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada siswa tentang penggunaan WC bersih dan sehat

c. Kepala sekolah sebagai edukator

Kepala sekolah memantau, memberikan himbauan, dan edukasi kepada seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan WC

d. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah menyediakan fasilitas WC berupa poster anjuran menjaga kebersihan WC, bak air, gayung, ventilasi udara, cairan pembersih WC dan sabun yang terkadang tidak tersedia di WC.

4. Membuang sampah di tempat sampah

a. Kepala sekolah sebagai edukator

Kepala sekolah memberikan himbauan kepada seluruh warga sekolah agar menjaga kebersihan sekolah dan meminta guru untuk memberikan edukasi, arahan, dan mengawasi pelaksanaan membuang sampah di tempat sampah.

b. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepala sekolah menjelaskan dan mengingatkan siswa tentang anjuran membuang sampah di tempat sampah dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada siswa tentang membuang sampah di tempat sampah di sekolah

c. Kepala sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah memantau, mengingatkan, dan membuat program-program yang dapat membiasakan siswa membuang sampah di tempat sampah

d. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah menyediakan fasilitas berupa tempat sampah dan poster anjuran membuang sampah di tempat sampah

5. Tidak merokok di lingkungan sekolah

a. Kepala sekolah sebagai administrator

Adanya tata tertib sekolah dan memasang poster larangan merokok di sekolah

b. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepala sekolah mengimbau dan mengawasi warga sekolah agar tidak ada yang merokok di area sekolah dan berkoordinasi dengan guru dan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada siswa agar tidak merokok di lingkungan sekolah.

6. Tidak mengonsumsi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA)

a. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah mengenalkan tata tertib sekolah tentang larangan melanggar norma, dalam hal ini larangan mengonsumsi NAPZA pada siswa

b. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepala sekolah mengimbau dan mengawasi warga sekolah agar tidak ada yang mengonsumsi

NAPZA dan berkoordinasi dengan guru dan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada siswa agar tidak ada yang mengonsumsi NAPZA.

7. Tidak meludah di sembarang tempat

a. Kepala sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah membuat kesepakatan kelas untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan sekolah

b. Kepala sekolah sebagai edukator

Kepala sekolah memberikan penjelasan kepada siswa tentang bahaya meludah, dan mengingatkan agar tidak meludah sembarangan dan berkoordinasi dengan guru dan untuk memberikan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada siswa agar tidak meludah di sembarang tempat

c. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepala sekolah mengawasi, menghimbau para guru agar mengawasi siswa agar tidak ada yang meludah sembarangan, memberikan contoh dengan tidak meludah di sembarang tempat, dan elakukan rapat evaluasi bersama para guru untuk membahas ttindaklanjut kegiatan dan kendala yang ditemui.

8. Memberantas jentik nyamuk

a. Kepala sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah membuat kesepakatan kelas untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan sekolah

b. Kepala sekolah sebagai edukator

Kepala sekolah memberikan penjelasan kepada siswa tentang bahaya gigitan nyamuk dan cara memberantas nyamuk dan berkoordinasi dengan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada siswa untuk memberantas jentik nyamuk

c. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepala sekolah mengawasi, menghimbau siswa untuk memberantas nyamuk, menghimbau para guru untuk mengawasi dan memberikan arahan kepada siswa untuk memberantas jentik nyamuk, engevaluasi pelaksanaan kegiatan memberantas jentik nyamuk, dan emberikan contoh kepada siswa cara memberantas jentik nyamuk

Peran guru

1. Mencuci tangan menggunakan sabun

a. Guru sebagai pengajar

Guru mengingatkan dan memberikan penjelasan mengenai pentingnya cuci tangan dengan sabun dan mengajarkan siswa mencuci tangan yang benar

b. Guru sebagai fasilitator

Guru menjembatani dan melakukan penyediaan fasilitas sekolah berupa wastafel, lap/tisu, air bersih yang mengalir, dan poster anjuran mencuci tangan dengan sabun

c. Guru sebagai motivator

Guru mengawasi pelaksanaan mencuci tangan dengan sabun pada siswa, mengingatkan siswa agar mencuci tangan dengan sabun, dan memberikan praktik cuci tangan pada siswa.

2. Mengonsumsi makanan dan minuman sehat

a. Guru sebagai pengajar

Guru memberikan penjelasan mengenai makanan dan minuman sehat dan contohnya dan mengingatkan siswa agar memilih makanan dan minuman yang bersih dan sehat

b. Guru sebagai fasilitator

Guru menjembatani dan melakukan penyediaan fasilitas pelaksanaan mengonsumsi makanan dan minuman sehat berupa wastafel, tempat sampah, dan poster anjuran mengonsumsi makanan dan

- minuman sehat.
- c. Guru sebagai motivator
- Guru mengawasi siswa agar dapat mengetahui langsung kendala yang ada dan memantau dan mengingatkan siswa agar membeli jajanan yang bersih dan sehat yang ada di kantin sekolah.
3. Menggunakan wc yang bersih dan sehat
- a. Guru sebagai pengajar
- Guru memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan WC bagi kesehatan dan mengajarkan cara penggunaan dan pemeliharaan WC agar tetap bersih dan sehat
- b. Guru sebagai fasilitator
- Guru memastikan WC terjaga kebersihannya, dan fasilitas WC cukup terpenuhi
- c. Guru sebagai motivator
- Guru mengawasi siswa agar dapat mengetahui langsung kendala yang ada, memantau dan mengingatkan siswa agar menjaga kebersihan dan kesehatan kelas, dan mendampingi siswa membersihkan WC dan memberikan contoh membersihkan WC dengan benar.
4. Membuang sampah di tempat sampah
- a. Guru sebagai pengajar
- Guru memberikan edukasi mengenai pentingnya membuang sampah di tempat sampah bagi kesehatan, mengajarkan cara menggolongkan sampah sesuai jenis sampahnya, dan mengarahkan dan mengingatkan siswa untuk membuang sampah di tempat sampah
- b. Guru sebagai fasilitator
- Tersedia fasilitas berupa tempat sampah yang tersebar di lingkungan sekolah dan adanya poster anjuran membuang sampah di tempat sampah
- c. Guru sebagai motivator
- Guru mengawasi siswa agar dapat mengetahui langsung kendala yang ada dan memantau dan mengingatkan siswa agar membuang sampah di tempat sampah.
5. Tidak merokok di lingkungan sekolah
- a. Guru sebagai pengajar
- Guru memberikan edukasi mengenai bahaya merokok dan mengingatkan siswa bahwa merokok dapat mengganggu kesehatan
- b. Guru sebagai motivator
- Guru mengimbau dan mengingatkan warga sekolah atau tamu sekolah agar tidak merokok di lingkungan sekolah, adanya tata tertib sekolah dan poster larangan merokok, dan memberi contoh dengan tidak merokok di lingkungan sekolah.
6. Tidak mengonsumsi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA)
- a. Guru sebagai pengajar
- Guru memberikan edukasi mengenai jenis-jenis NAPZA, bahaya mengonsumsi NAPZA bagi tubuh dan mengarahkan siswa mengikuti sosisialisasi dari BNN atau tenaga kesehatan
- b. Guru sebagai manajer
- Guru mengimbau dan mengingatkan siswa agar tidak mengonsumsi NAPZA dan bekerja sama dengan orang tua siswa untuk turut mengawasi dan menangani masalah siswa dalam pelaksanaan tidak mengonsumsi NAPZA.
7. Tidak meludah di sembarang tempat
- a. Guru sebagai pengajar
- Guru memberikan edukasi mengenai bahayanya terpapar air ludah bagi kesehatan, dan contoh penyakit akibat meludah sembarangan dan memberikan contoh tidak meludah di sembarang tempat.

b. Guru sebagai manajer

Guru mengimbau dan mengingatkan siswa agar tidak meludah di sembarang tempat dan mengarahkan siswa agar meludah di WC atau di tanah.

8. Memberantas jentik nyamuk

a. Guru sebagai pengajar

Guru memberikan edukasi mengenai bahayanya gigitan nyamuk bagi kesehatan, memberikan praktik cara memberantas jentik nyamuk, dan mengarahkan siswa untuk mengikuti sosialisasi kesehatan oleh tenaga kesehatan.

b. Guru sebagai manajer

Guru memberikan praktik memberantas jentik nyamuk dan mengimbau siswa untuk melakukan pencegahan perkembangbiakan jentik nyamuk dengan 3 M (menguras, menutup, dan mengubur).

Pembahasan

1. Mencuci tangan menggunakan sabun

Pelaksanaan mencuci tangan menggunakan sabun di SD Inpres 6/75 Manurunge sudah terlaksana dengan fasilitas yang disediakan oleh kepala sekolah sebagai bentuk perannya sebagai administrator, dan guru sebagai fasilitator yang menjembatani penyediaan fasilitas di sekolah. Menurut Supriyatno, et al., (2021) mencuci tangan dengan air keran dan menggunakan sabun dapat menghilangkan kuman dan kotoran, maka dari itu kepala sekolah sebagai pemimpin mengingatkan siswa agar mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir agar tangan bersih dari kuman. Guru sebagai pengajar juga memberikan pengetahuan dan mempraktikkan cara mencuci tangan kepada siswa dan mengingatkan untuk mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah beraktivitas di luar kelas, namun masih ditemui siswa yang belum bisa menerapkan cara mencuci tangan dengan benar, dalam membiasakan siswa mencuci tangan dengan benar menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) yaitu guru sebagai motivator memberikan contoh teladan seperti memberikan contoh mencuci tangan dengan baik, mengingatkan dan mengawasi siswa dalam pelaksanaan mencuci tangan. Pemberian edukasi pada siswa mengenai PHBS sejalan dengan hasil penelitian dari Sembiring (2021) yang menunjukkan bahwa penyuluhan atau pemberian edukasi pada siswa berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya PHBS di sekolah, sehingga tindakan dan praktik PHBS mereka menjadi lebih baik.

2. Mengonsumsi makanan dan minuman sehat

Pelaksanaan mengonsumsi makanan dan minuman sehat di SD Inpres 6/75 Manurunge sudah terlaksana dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat tersedianya fasilitas berupa wastafel, dua tempat sampah yang ada di depan kantin dan poster anjuran mengonsumsi makanan dan minuman sehat dan bergizi yang terpajang di kantin. Selain menyediakan fasilitas, hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam membiasakan siswa makan dan jajan yang sehat menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) yaitu mengenalkan makanan yang sehat dan aman kepada siswa, mengawasi makanan dan minuman yang dijual di kantin dan yang dikonsumsi siswa, juga mengingatkan siswa agar membeli jajanan yang bersih dan sehat. Selain itu juga berkoordinasi dengan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi mengenai makanan dan minuman sehat. Hal ini menunjukkan peran kepala sekolah sebagai edukator yang memberikan arahan dan mengawasi perkembangan ilmu siswa dan guru sebagai pengajar yang memberikan pengaruh pada siswa. Berkaitan dengan hasil penelitian dari Sembiring (2021) bahwa guru memiliki peran penting sebagai panutan bagi siswa, dengan

tugasnya sebagai pengajar guru wajib mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekolah sehingga siswa dapat terhindar dari penyakit.

3. Menggunakan WC yang bersih dan sehat

Pelaksanaan menggunakan WC bersih dan sehat di SD Inpres 6/75 Manurunge sudah terlaksana dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat tersedianya fasilitas seperti bak air, gayung, sikat WC, cairan pembersih WC, ventilasi udara, sabun, poster anjuran menjaga kebersihan WC, dan WC yang berukuran 2 meter² yang terdiri dari 6 WC siswa laki-laki dan 4 WC siswa perempuan. Penyediaan fasilitas ini merupakan bentuk peran guru sebagai fasilitator dan kepala sekolah sebagai administrator yang menyediakan, memperbaiki, dan mengembangkan semua fasilitas sekolah.

Di samping menyediakan fasilitas, hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan WC menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) yaitu mengimbau warga sekolah untuk menjaga kebersihan WC baik secara lisan maupun tulisan, berkoordinasi dengan guru untuk memantau dan mengingatkan siswa agar menjaga kebersihan WC, mendampingi siswa piket membersihkan WC, memberikan contoh membersihkan WC dengan benar, dan menindaklanjuti hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan penggunaan WC bersih dan sehat di sekolah. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kondisi WC yang kotor karena kurangnya kesadaran siswa untuk membersihkan WC dengan baik setelah digunakan, untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan pengaruh tentang pentingnya WC bersih bagi kesehatan melalui edukasi dari tenaga kesehatan, mengawasi dan menggerakkan seluruh warga sekolah agar dapat menggunakan WC yang bersih dan sehat. Sejalan dengan hasil penelitian dari Sukmawati (2021) bahwa sekolah menjadi target PHBS untuk menciptakan generasi yang sehat dan mampu meningkatkan hidup sehat mereka.

4. Membuang sampah di tempat sampah

Pelaksanaan membuang sampah di tempat sampah di SD Inpres 6/75 Manurunge sudah terlaksana dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat tersedianya fasilitas seperti poster anjuran membuang sampah di tempat sampah yang tertempel di koridor kelas dan kantin dan terdapat dua tempat sampah khusus yang sesuai jenis sampahnya, beberapa tempat sampah yang tersebar di halaman sekolah, dan dua tempat sampah tertutup yang terdapat di dalam kelas dan kantin, ini sesuai yang pendapat Supriyatno, et al. (2021) yang menyatakan bahwa sampah harus dikelola dengan baik dengan memastikan tempat sampah tertutup di ruang kelas, koridor WC, kantin, halaman, dan lokasi strategis lainnya. Selain itu kepala sekolah sebagai edukator memberikan himbauan dan mengarahkan warga sekolah agar menjaga kebersihan dengan membuang sampah di tempat sampah dan bekerja sama dengan guru untuk memberikan edukasi, mengarahkan, dan mengawasi pelaksanaan membuang sampah di tempat sampah.

Sedangkan guru sebagai motivator memberikan contoh teladan dan menanamkan kebiasaan baik pada diri siswa dengan mengarahkan dan mengingatkan siswa membuang sampah di tempat sampah. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian dari Sukmawati (2021) bahwa pengetahuan berasal dari pemahaman yang diperoleh manusia melalui pengamatan dan persepsi terhadap berbagai objek.

5. Tidak merokok di lingkungan sekolah

Pelaksanaan tidak merokok di lingkungan SD Inpres 6/75 Manurunge sudah terlaksana dengan baik tanpa hambatan karena adanya peran kepala sekolah sebagai administrator yang memperbaiki dan mengembangkan semua fasilitas sekolah terkhusus pada pelaksanaan tidak merokok di lingkungan sekolah. Untuk mendukung kawasan bebas rokok di lingkungan sekolah, telah diatur dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2015 bahwa sekolah wajib mencantumkan larangan merokok dalam tata tertib sekolah. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang tidak merokok di lingkungan sekolah, guru sebagai pengajar memberikan pengaruh dari segi pengetahuan dan pembiasaan pada siswa dalam pelaksanaan larangan merokok dengan memberikan edukasi bahaya merokok dan mengingatkan siswa bahwa merokok dapat mengganggu kesehatan diri dan orang sekitar. Hal ini berkaitan dengan pendapat Indriastuti (2021) yang menyatakan bahwa dampak merokok itu tidak hanya pada perokok itu sendiri tetapi juga orang-orang di sekitarnya.

Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan pengaruh dan menggerakkan warga sekolah atau pihak lain dalam pelaksanaan kegiatan sekolah dan guru sebagai motivator yang selalu mengingatkan dan menanamkan kebiasaan baik pada diri siswa dengan penyuluhan atau memberikan contoh teladan. Sesuai dengan penelitian oleh Sembiring (2021) yang mengatakan bahwa penyuluhan yang disampaikan kepada siswa dapat meningkatkan kesiapan atau kemauan mereka untuk mengambil tindakan. Dengan bimbingan dari guru, siswa diharapkan dapat lebih lancar dalam menerapkan PHBS di lingkungan sekolah.

6. Tidak mengonsumsi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA)

Pelaksanaan tidak mengonsumsi NAPZA di SD Inpres 6/75 Manurunge berjalan dengan baik tanpa hambatan karena adanya peran kepala sekolah dan guru dalam mengenalkan tata tertib sekolah pada siswa tentang larangan melanggar norma dalam hal ini tidak mengonsumsi NAPZA, memberikan himbauan dan mengingatkan siswa agar tidak mengonsumsi NAPZA, dan bekerja sama dengan orang tua siswa untuk turut mengawasi dan menangani masalah siswa dalam pelaksanaan tidak mengonsumsi NAPZA, seperti yang dikatakan Hasyim (2016) bahwa seluruh warga sekolah hendaknya bekerja sama dan terus memperkuat lingkungan sekolah untuk mencegah penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Langkah-langkah yang dapat dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin agar tercapainya sekolah bebas dari narkoba menurut Hasyim (2016) yaitu menetapkan kebijakan dan mendukung sekolah untuk mencegah bahaya terhadap penyalahgunaan obat-obat terlarang, mensosialisasikan dan mengawasi implementasi kebijakan larangan mengonsumsi NAPZA pada warga sekolah, dan menjalin kemitraan dengan pihak kesehatan dan BNN. Dengan ini guru sebagai pengajar selalu memberikan pengaruh dari segi pengetahuan dan pembiasaan. Sesuai dengan hasil penelitian dari Santoso (2021) yang menyatakan bahwa peran guru berpengaruh dalam meningkatkan perilaku siswa agar lebih baik. guru pada dasarnya merupakan elemen terkecil yang penting bagi kemajuan bangsa, karena mereka membuka jalan dalam proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai budaya, termasuk budaya PHBS.

7. Tidak meludah di sembarang tempat

Pelaksanaan tidak meludah di sembarang tempat di SD Inpres 6/75 Manurunge sudah terlaksana dengan baik tanpa adanya hambatan. Kepala sekolah sebagai manajer menyiapkan rencana, memantau, dan mengelola sarana dan prasarana sekolah seperti mengadakan kesepakatan kelas dan himbauan dari guru untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah. Selain itu kepala

sekolah sebagai pemimpin turut mengawasi dan menghimbau guru agar mengawasi siswa agar tidak ada yang meludah sembarangan dan mengadakan evaluasi untuk membahas tindaklanjut kegiatan jika ada hambatan.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat kepala sekolah dan guru memberikan contoh yang baik dengan tidak meludah di sembarang tempat dan mereka hanya meludah di dalam WC yang kemudian disiram atau meludah di tanah yang kemudian ditimbun dengan pasir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Santoso (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah apa yang diperoleh setelah seseorang mengamati atau menyadari sesuatu objek, maka dari itu kepala sekolah dan guru selalu mengupayakan memberikan arahan serta memberikan praktik pelaksanaan PHBS pada siswa.

8. Memberantas jentik nyamuk.

Pelaksanaan memberantas jentik nyamuk di SD Inpres 6/75 Manurunge sudah terlaksana dengan baik tanpa adanya hambatan. Kepala sekolah sebagai manajer menyiapkan rencana, memantau, dan mengelola sarana dan prasarana sekolah seperti mengadakan kesepakatan kelas dan himbauan dari guru untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah. Yang dimana menurut Kementerian sosial (2020), praktik pemeriksaan tempat perkembangbiakan nyamuk dapat dilakukan pada bak air, WC, vas bunga atau pot bunga, dan tempat penampungan air lainnya. Sedangkan guru sebagai pengajar memberikan edukasi mengenai bahayanya gigitan nyamuk bagi kesehatan, memberikan praktik cara memberantas jentik nyamuk, dan mengarahkan siswa untuk mengikuti sosialisasi kesehatan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat kepala sekolah dan guru memberikan contoh cara memberantas jentik nyamuk dengan membuang genangan air yang ada di pot bunga dan mengarahkan siswa untuk membersihkan laci mejanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Santoso (2021) yang menyatakan bahwa PHBS akan sukses dengan partisipasi aktif guru melalui upaya seperti menciptakan pembelajaran yang menarik dan memperkenalkan budaya kesehatan di lingkungan sekolah, sehingga menghasilkan generasi Indonesia yang sehat, cerdas, dan berprestasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Peran kepala sekolah yang diterapkan pada pelaksanaan PHBS di SD Inpres 6/75 Manurunge yaitu: 1) sebagai pemimpin yang memberikan pengaruh dan menggerakkan siswa serta menjalin hubungan atau kerjasama dengan pihak luar sekolah. 2) sebagai manajer yang menyiapkan rencana, memantau, dan mengatur pelaksanaan PHBS. 3) sebagai administrator yang memperbaiki dan mengembangkan semua fasilitas sekolah dalam pelaksanaan PHBS. 4) sebagai edukator yang mengarahkan dan memberikan contoh kepada siswa dan mengawasi perkembangan pelaksanaan PHBS.
2. Peran guru yang diterapkan pada pelaksanaan PHBS di SD Inpres 6/75 Manurunge yaitu: 1) sebagai pengajar yang memberikan pengaruh dari segi pengetahuan dan pembiasaan PHBS. 2) sebagai motivator yang mengingatkan, memberikan contoh teladan dan penanaman diri pada siswa dalam pelaksanaan PHBS. 3) sebagai mediator yang mendorong perilaku sosial yang baik pada siswa dalam pelaksanaan PHBS. 4) sebagai fasilitator yang menjembatani dan melakukan penyediaan fasilitas PHBS. 5) sebagai manajer yang membimbing pengalaman sehari-hari siswa menuju perilaku mandiri dalam PHBS.

Saran

1. Bagi siswa, diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungannya.
2. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan monitoring pelaksanaan PHBS di sekolah dan meningkatkan penyuluhan atau edukasi tentang PHBS pada siswa.
3. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pembiasaan PHBS pada siswa dan menjadi teladan yang baik bagi siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait peran kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan PHBS.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, Ghazali. 2016. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah (Narkotika, Psikotropika dan Bahan Berbahaya Lainnya)*. Samarinda.
- Indriastuti, D. R. 2021. *Buku Saku Membangun Kepedulian Masyarakat Untuk Berperilaku Pola Hidup Bersih Sehat*. Surakarta: UNISRI Press.
- Kementerian Kesehatan RI, 2011. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan No. 2269 TAHUN 2011 Tentang Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. *Pedoman Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan UNICEF.
- Kementerian Sosial RI, 2020. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga*. Kementerian Sosial RI.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group)
- Muliadi. 2018. Peran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap pelaksanaan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di sekolah dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2), 19.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 79 Ayat 1 tentang Kesehatan*.
- Rozi, F., Zubaidi, A., & Masykuroh, M. 2021. Strategi kepala sekolah dalam menerapkan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 59–68.
- Sari, R. K., & Siswi Puji astuti, Mayang Sari, R. N. S. 2022. *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sembiring, F. N. B. 2021. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Negeri 105306 Desa Sembah Baru Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021. *Skripsi*. Kabanjahe: Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.
- Sudirman. 2020. Meningkatkan kompetensi pedagogi dengan model *lesson study* bagi guru SD di Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(2), 101.
- Sukmawati. 2021. Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar (SD) *Literature Review. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah.
- Supriyatno, Taflati, H., Syaifuddin, M. A., & Sandi, F. A. 2021. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah untuk Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.